



Latihan Terapi Wicara dalam Meningkatkan Efektivitas Berkomunikasi Anak Autis

Femy Debora Siwi

Dosen Prodi Pendidikan Khusus FIP Universitas Negeri Manado

Email: femysiwi@unima.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 28 Oktober 2021

Direvisi: 20 November 2021

Dipublikasikan: Desember 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5767646

Abstract:

This study aims to determine the effectiveness of speech therapy exercises on the articulation ability of autistic children at SLB-C Catholic Santa Anna Tomohon. The research method used is the Single Subject Research (SSR) approach. The design used is A-B-A'. The research subject is a class II autistic child who has low articulation ability. Data was collected by means of articulation and observation skills tests. The data obtained were analyzed through descriptive statistics and displayed in graphical form. The components analyzed include analysis under conditions and analysis between conditions. The results showed that the analysis of the results of the articulation abilities of the students obtained an overview of the number of abilities to pronounce letters, syllables, and words and obtained the number of articulation errors such as omission, substitution, addition, and distortion. The subject managed to pronounce 26 letters, 21 syllables, and 55 words. Next for articulation errors, the subject made 25 omission errors and 72 substitutions. Subjects experienced omission errors in 20 words, substitution errors in letters 7, syllables 5 words, and 60 words. Based on the research results, it can be concluded that speech therapy exercises are effective in learning articulation for autistic students at SLB-C Catholic Santa Anna Tomohon. The students' articulation ability managed to pronounce 26 letters, 21 syllables, and 55 words. Students have difficulty in pronouncing the letters /b/, /d/, /g/, /m/, /s/, /x/ and /z/, syllables starting with the letters /c/, /k/, /m /, /n/, /r/, and /q. External and internal factors are also very influential in the mastery of articulation for students.

Keywords: *Speech therapy, articulation ability, autistic children*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses individu bertukar informasi dan menyampaikan pikirannya, dimana ada pengirim pesan yang mengkodekan pesan dan penerima mendekodekan pesan/memahami pesan. (Bernstein & Tiegerman, 1993). Bentuk bahasa dapat

berupa isyarat/gestur, tulisan, gambar, simbol atau wicara.

Anak autisme memiliki kesulitan memahami dan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain. Terjadinya perubahan susunan syaraf atau ketidakberfungsian salah satu syaraf yang

ada di otak menjadi salah satu faktor utama terhambatnya berbahasa. Menurut Gardner dalam Delphire (2009: iv), berbahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kemampuan intelegensi manusia. Dengan bahasa kita dapat berkomunikasi dengan orang lain, dapat mengungkapkan keinginan, menjelaskan konsep, dan dapat meningkatkan kemampuan menghafal.

Adanya perubahan syaraf pada anak autis membuat mereka kesulitan untuk berbahasa yang mengakibatkan sulitnya berkomunikasi dengan orang lain. Hal inilah yang membuat anak autis tidak tahu bagaimana berinteraksi dengan orang lain sehingga tidak dapat mengungkapkan apa yang dibutuhkan dan diinginkannya. Oleh sebab itu, belajar berkomunikasi selalu menduduki tingkat pertama yang harus dikuasai terlebih dahulu (Priyatna 2010:25).

Pembelajaran berkomunikasi anak autisme sejak dini (usia 2–3 tahun) merupakan langkah yang sangat penting untuk dilakukan. Jika kemampuan berkomunikasi anak autisme di usia ini tidak menunjukkan perkembangan yang baik, maka akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Ketika anak autisme kesulitan berkomunikasi, maka berkecenderungan memiliki kesulitan untuk berinteraksi. Implikasi dalam pendidikannya, anak autisme kesulitan dalam menempuh jenjang pendidikan pra-sekolah, bahkan dalam jenjang sekolah dasar. Keadaan tersebut kurang menguntungkan bagi perkembangan aspek sosial, emosional, maupun kognitifnya.

Berbahasa dan berkomunikasi pada anak autis sangat berbeda dengan anak seusianya. Anak autis sulit untuk berkomunikasi, baik verbal maupun non verbal. Pada kasus lain, mereka bisa berbicara, tapi tidak mampu berinteraksi atau berkomunikasi secara normal dengan orang lain. Upaya untuk mengatasi kesulitan berbahasa ini adalah dengan terapi wicara.

Terapi wicara dilakukan dengan dua latihan dasar. Latihan pertama yaitu melatih

dan mengoptimalkan gerakan mulut agar mampu menghasilkan suara dan melakukan mengucapkan. Latihan ini bertujuan agar mampu membuat dan mengucapkan kata atau kalimat, termasuk kemampuan artikulasi, kelancaran berbicara, dan pengaturan volume suara. Latihan kedua dari terapi wicara yaitu mengembangkan pemahaman berbahasa dan mengekspresikan bahasa. Bahkan kini terapi wicara juga bisa diterapkan untuk membantu menangani kondisi lain seperti gangguan menelan.

Khusus untuk metode yang pertama, anak autis perlu untuk mengembangkan kemampuan artikulasi sebagai dasar dari komunikasi. Anak autistik perlu menguasai kemampuan artikulasi untuk melakukan komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Anak autistik sebenarnya tidak mempunyai perbedaan perkembangan artikulasi dengan anak normal lainnya. Permasalahan yang dialami anak autistik sangatlah kompleks dan membuat penguasaan kemampuan artikulasi menjadi terhambat.

Kemampuan artikulasi anak autistik tidak berkembang dengan baik karena anak autistik gagal untuk melakukan kontak mata dengan orang lain, merespon, menanggapi, melakukan ekolalia, dan pembalikan kata ganti sehingga anak autistik mengalami defisit pesan verbal yang membuat kemampuan artikulasinya menjadi sangat minim.

Ada berbagai kesalahan-kesalahan dalam artikulasi anak yang membuat makna dari komunikasi tersebut menjadi hilang dan tidak ada artinya. Kesalahan-kesalahan artikulasi yang dialami anak autistik seperti omisi (menghilangkan), adisi (menambahkan), substitusi (mengganti), dan distorsi (mengubah) sering ditemukan pada usia dasar sehingga perlu diungkap dan diberikan tindak lanjut perbaikan agar anak dapat menguasainya.

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan artikulasi anak adalah tidak ada pengakuan dari orang tua untuk mengakui bahwa anaknya seorang autistik.

Fenomena ini sangat merugikan bagi anak. Semakin lama orang tua tidak mengakui bahwa anaknya adalah anak autistik, semakin terlambat pula pelayanan yang sesuai dengan anak termasuk dalam hal komunikasi.

Di Sekolah Luar Biasa C St. Anna Tomohon terdapat anak autis yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi terlebih dalam pengucapan artikulasi. Hasil observasi ditemukan beberapa permasalahan yang terkait yang berhubungan dengan kemampuan artikulasi yang rendah. Peneliti menemukan satu anak autis yang mengalami masalah dalam artikulasi. Anak mengucapkan huruf o seperti huruf a, contohnya “bobo dibaca baba”. Anak juga mengucapkan huruf u seperti uh, contoh “dadu dibaca daduh”. Anak juga belum bisa secara jelas mengucapkan kata yang berakhiran dengan konsonan (k dan b), contohnya “kakak” dibaca dengan penebalan huruf k diakhir kata. Anak tersebut bisa mengucapkan suatu kalimat dengan sangat cepat dan dengan nada yang tidak teratur. Anak sudah mengenali banyak kata dan mengerti maknanya, tetapi anak belum bisa menyusun kata-kata tersebut menjadi kalimat. Anak hanya bisa menyebutkan 2 atau 3 kata ketika dia ingin melakukan sesuatu, misalnya “pipis..pipis” “mau makan” “ke toilet” dll. Anak juga sering mengucapkan kata dengan tidak jelas karena suara yang keluar terlalu cepat dan nada yang tinggi, serta kadang anak berbicara dengan menggoyang-goyangkan badan. Anak tidak bisa diam dan tenang sehingga menyebabkan proses berbicara dan suara yang terdengar tidak jelas. Emosi anak yang belum stabil membuat anak cepat merasa bosan dan marah. Anak seringkali menggebrak-gebrak meja dan berjingkrak-jingkrak sambil menangis, karena anak belum bisa menyampaikan apa yang dia inginkan. Anak mudah marah ketika sesuatu yang dia inginkan tidak terpenuhi. Pada saat proses pembelajaran anak termasuk memiliki kecerdasan yang lumayan bagus, karena anak dapat

mengikuti pembelajaran. Anak yang memiliki sifat belum mau mengalah membuat anak seringkali tidak mau dibantu atau dibenarkan ketika dia mengerjakan sesuatu yang salah. Anak akan marah jika apa yang dia yakini benar ternyata salah dan dia tidak mau membenarkannya. Untuk itu perlunya pengamatan tentang kemampuan pengucapan huruf vokal dan konsonan, suku kata, dan kata termasuk kesalahan kesalahan pengucapan yang dilakukan anak penting untuk dilakukan. Artikulasi anak autistik perlu diperhatikan dan dikembangkan supaya kemampuan yang lain dapat mengikuti dengan baik. Berdasarkan fakta tersebut, maka penulis mengambil judul “Latihan Terapi Wicara Dalam Meningkatkan Artikulasi Anak Autis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Single Subject Research (SSR). Tawney dan Gast dalam Juang Sunanto (2006 : 1) menjelaskan bahwa penelitian dengan subyek tunggal merupakan penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perlakuan atau treatment yang diberikan kepada subyek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Penelitian dengan subyek tunggal atau SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan mengenai tingkah laku subyek secara perorangan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas dasar II SLB-C Katolik Santa Anna Tomohon dengan satu orang anak sebagai subjek penelitian. Penentuan subyek penelitian ini berdasarkan pada permasalahan yang ada dan kemampuan awal yang dimiliki anak.

Desain yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah rancangan A-B-A' yang artinya desain A-B-A' memberikan suatu hubungan sebab akibat yang lebih kuat diantara variabel terikat dengan variabel bebas.

Menurut Juang Sunanto (2006: 62), dalam menerapkan pola desain A-BA', terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah :

1. Mendefinisikan target behavior sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat
2. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi baseline (A) secara kontinu sampai trend dan level data menjadi stabil
3. Memberikan intervensi setelah trend data baseline stabil
4. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil
5. Setelah kecenderungan dan level data pada intervensi (B) stabil mengulang pada fase baseline (A')

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1.) Metode Pelaksanaan Terapi Wicara

Dari hasil wawancara, metode yang digunakan oleh terapis dalam melakukan terapi adalah metode ejaan suku kata, dengan cara terapis mengucapkan terlebih dahulu kemudian anak mengikutinya atau menirukan apa yang dikatakan terapis tersebut. Contohnya ku da. Terapis mengeja terlebih dahulu lalu anak mengikutinya. Sebagaimana dalam buku Tarmansyah, metode imitasi dimana Klien menirukan bunyi suku-suku kata yang diucapkan oleh terapis. Terapis secara terarah mencari dan meyakinkan huruf- huruf yang diucapkan klien yang kurang sempurna atau salah dengan cara memperbaikinya.

Perlu ditegaskan bahwa ketika terapis mengucapkan atau melakukan sesuatu maka anak tersebut mengikuti apa yang terapis lakukan walau tidak sepenuhnya anak tersebut mampu melakukan, namun dengan begitu anak-anak sudah mulai mampu melatih dirinya sendiri.

2). Proses Pelaksanaan Terapi Wicara

Dari hasil wawancara, dalam pelaksanaan terapi wicara itu yang harus dilakukan: pertama adalah assessment yang

mana dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap anak agar diketahui data, penyakit atau keterbelakangan yang mereka miliki. Kedua adalah menetapkan tujuan ketika tahap awal sudah dilakukan tahap selanjutnya yaitu menetapkan tujuan atau pemberian jadwal untuk anak melakukan terapi. Ketiga waktu pelaksanaan yaitu terapi memberikan jadwal kepada anak-anak untuk melakukan kegiatan terapis pada jadwal yang telah ditentukan. Keempat evaluasi dilakukan dengan cara menilai atau mengetahui keefektifan terapis di SLB-C Katolik Santa Anna Tomohon dalam melakukan terapi yang proses ini bertujuan untuk mengetahui terapi yang dilakukan ini berhasil atau terhambat.

Sebagaimana Ki Pranindyo, cara kerja terapis dalam memberikan terapi wicara melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan dilakukannya pengumpulan data dengan melalui wawancara pengamatan dan melakukan tes, setelah itu dilakukan pengolahan yaitu menganalisis data dan menetapkan diagnosa. Tahap selanjutnya tahap pelaksanaan dimana terapis menetapkan metode atau tujuan dengan hasil dari tahapan persiapan. Tahap terakhir adalah evaluasi, pada tahap ini dilakukan pembahasan hasil terapi dan langkah selanjutnya.

Deskripsi Kesalahan Artikulasi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru kelas hasil observasi yang telah dilakukan saat pembelajaran dan saat di luar ruangan, serta hasil dokumentasi yang telah digali dari data-data riwayat subjek maka didapatkan informasi-informasi tentang kemampuan artikulasi subjek beserta kesalahan-kesalahannya.

a. Awal kata

- 1) /dua/ menjadi /ua/ (dilakukan *omisi* pada huruf /d/)
- 2) /musik/ menjadi /sik/ (dilakukan *omisi* pada suku kata /mu/).

b. Tengah kata

- 1) / tangkis/ menjadi /tate/ (dilakukan

- omisi pada huruf /ng/ dan /k/)
- 2) / organ/ menjadi /ojen/ (dilakukan omisi pada huruf /r/)
 - 3) / dram/ menjadi /dam/ (dilakukan omisi pada huruf /r/)
 - 4) /angka/ menjadi /ata/ (dilakukan omisi pada huruf /ng/)
 - 5) / lingkaran/ menjadi /tikayan/ (dilakukan omisi pada huruf /ng/)
 - 6) / ranting/ menjadi /tati/ (dilakukan omisi pada huruf /n/)
 - 7) / pensil/ menjadi /teti/ (dilakukan omisi pada huruf /n/)
 - 8) / buku gambar/ menjadi /bupu bapa/ (dilakukan omisi pada huruf /m/)
 - 9) / terimakasihku/ menjadi /timatatitu/ (dilakukan omisi pada huruf /r/ dan /h/)
 - 10) / banyak/ menjadi /tana/ (dilakukan omisi pada huruf /y/)
 - 11) / tinggi/ menjadi /titi/ (dilakukan omisi pada huruf /ng/)
 - 12) / ciptaan/ menjadi /titaan/ (dilakukan omisi pada huruf /p/)
- b. Akhir kata*
- 1) / papan luncur/ menjadi /tata tutututu/ (dilakukan omisi pada huruf /n/ dan /r/)
 - 2) / tangkis/ menjadi /tate/ (dilakukan omisi pada huruf /s/)
 - 3) / batuk/ menjadi /tatu/ (dilakukan omisi pada huruf /k/)
 - 4) / segi empat/ menjadi /tedi ampa/ (dilakukan omisi pada huruf /t/)
 - 5) / besar/ menjadi /teta/ (dilakukan omisi pada huruf /r/)
 - 6) / ranting/ menjadi /tati/ (dilakukan omisi pada huruf /ng/)
 - 7) / tidak/ menjadi /tita/ (dilakukan omisi pada huruf /k/)
 - 8) / pensil/ menjadi /teti/ (dilakukan omisi pada huruf /l/)
 - 9) / krayon/ menjadi /kayo/ (dilakukan omisi pada huruf /n/)
 - 10) / buku gambar/ menjadi /bupu bapa/ (dilakukan omisi pada huruf /r/)
 - 11) / banyak/ menjadi /tana/ (dilakukan omisi pada huruf /k/)

Analisis Hasil

Tabel 1. Analisis hasil kemampuan dan kesalahan artikulasi

N o.	Su bj ek	Kemam puan Mengar tikulasi	Ju ml ah	O mi si	Sub titu si	A dd isi	Dis tor si
1	M K	Huruf	26	0	7	0	0
		Suku Kata	21	0	5	0	0
		Kata	55	20	60	0	0
Total				25	72	0	0

Berdasarkan analisis hasil kemampuan artikulasi yang dimiliki siswa maka didapatkan gambaran jumlah kemampuan mengucapkan huruf, suku kata, dan kata serta didapatkan jumlah kesalahan-kesalahan artikulasi seperti omisi, substitusi, addisi, dan distorsi. Subjek berhasil mengucapkan huruf berjumlah 26, suku kata berjumlah 21, dan kata berjumlah 55. Berikutnya untuk kesalahan artikulasi, subjek melakukan kesalahan omisi berjumlah 25 dan substitusi berjumlah 72. Subjek mengalami kesalahan omisi pada kata sejumlah 20, kesalahan substitusi pada huruf sejumlah 7, suku kata sejumlah 5, dan kata sejumlah 60.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat dibahas dengan teori tentang anak autistik. Gejala anak autistik sangat berpengaruh terhadap kemampuan artikulasinya. Menurut Santoso (2010: 156-158) terkait gejala dan gangguan salah satunya menyebutkan bahwa anak autistik mengalami kesulitan berbicara atau pernah mampu berbicara, tapi kemudian hilang kemampuannya. Penjelasan ini semakin menguatkan bahwa gangguan tersebut berpengaruh karena anak autistik tidak bisa berbicara maka kemampuan artikulasi yang dimiliki tidak ada

Berikut adalah pembahasan tentang kemampuan artikulasi beserta kesalahan-kesalahan yang telah diteliti.

Kemampuan Artikulasi

Kemampuan artikulasi yang dimiliki siswa terbagi atas tiga bagian, yaitu kemampuan mengucapkan huruf, suku kata, dan kata.

a. Kemampuan mengucapkan huruf

Kemampuan subjek FB dalam mengucapkan huruf /a/, /c/, /e/, /f/, /h/, /i/, /j/, /k/,

/l/, /n/, /o/, /p/, /q/, /r/, /t/, /u/, /v/, /w/, dan /y/ sudah benar dan sesuai. Namun,

subjek mengalami kesulitan pada pengucapan huruf /b/, /d/, /g/, /m/, /s/, /x/, dan

/z/.

b. Kemampuan mengucapkan suku kata

Kemampuan subjek dalam mengucapkan suku kata dengan awalan huruf /b/, /d/,

/g/, /j/, /l/, /p/, /s/, /t/, /w/, dan /y/. Subjek FB mengalami kesulitan mengucapkan

suku kata dengan awalan huruf /c/, /f/, /h/, /k/, /m/, /n/, /q/, /r/, /v/, /x/, dan /z/.

c. Kemampuan mengucapkan kata

Kemampuan subjek dalam mengucapkan kata, diketahui bahwa subjek mengucapkan sejumlah 54 kata secara acak. Kata-kata tersebut seperti /apa/, /aku/, /angka/, /ayo/, /banyak/, /batuk besar/, /bentuk/, /biru/, /bola/, /bu guru/, /buku gambar/, /cicak/, /ciptaan/, /dahan/, /dram/, /dua/, /enam/, /gerangan/, /hatiku/, /kacau/, /kakak/, /kanan/, /kasih/, /kecil/, /kiri/, /kok/, /krayon/, /kuberi/, /lima/, /lingkaran/, /marakes/, /merah/, /minta/, /musik/, /naik/, /olah raga/, /organ/, /pagi/, /papan luncur/, /pensil/, /raket/, /ranting/, /saya/, /spidol/, /segi empat/, /segitiga/, /sudut/, /semua/, /tangkis/, /terima kasihku/, /tidak/, /tinggi/, /topi/, dan /tut/.

2.). Kesalahan Artikulasi

Berdasarkan deskripsi yang telah dipaparkan di atas mengungkapkan bahwa kemampuan artikulasi yang dimiliki subjek masih belum baik dan masih terdapat kesalahan-kesalahan artikulasi yaitu omisi dan substitusi. Senada dengan teori dari M. F Berry dan Jonh Bisension (Edja Sadjaah dan Dardja Sukarja 1995: 56) adalah sebagai berikut:

a. Distortion (distorsi) dimaksudkan adanya perubahan bunyi bahasa kepada bunyi yang tidak bisa digunakan, atau dapat merubah arti keseluruhan kata atau malah tidak mengandung arti seperti dalam kata /lari/ huruf /r/ diganti menjadi /l/ jadi kata lari menjadi lali yang mengandung makna berbeda.

b. Subtitution (subtitusi) yaitu terjadinya penukaran suatu fonem dengan fonem yang lain, inipun tentu membuat makna yang lain dari kesukaran fonem yang diucapkan; seperti kata /dua/ menjadi /tua/.

c. Ommission (omisi), yaitu terjadinya pengurangan satu dari kata yang diucapkan seperti kata /mobil/ menjadi /mobi/ dan sebagainya.

d. Addition (adisi) yaitu terjadinya penambahan fonem dari pengucapan suatu kata; sebagai contoh; kata /Bogor/ menjadi /Mbogor/ dalam pengucapannya dan sebagainya.

Lingkungan sekitar ikut mempengaruhi dalam kemampuan artikulasi karena kondisi eksternal. Namun, selain dari lingkungan subjek, penyebab lain tidak kalah pentingnya adalah dari diri subjek sendiri. Tingkat keautisannya juga mempengaruhi. Carrol dalam Indah (2008: 3) menjelaskan bahwa secara fonologis, artikulasi anak autistik cukup jelas meskipun sering muncul beragam kesalahan dalam penyebutan objek. Intonasinya cenderung datar dan salah dalam membuat penekanan ucapan. Kemampuan sintaksisnya sangat lamban karena sering muncul kalimat-kalimat peniruan atau ekolalia, yaitu mengulang-ulang kalimat yang tidak relevan dengan konteks. Ekolalia mengacu pada pengulangan kata yang mungkin terjadi segera setelah atau secara signifikan lebih lambat dari kata-kata asli yang diucapkan. Rusyani (2008: 20-21) menjelaskan bahwa faktor fungsional dari diri anak sendiri juga mempengaruhi seperti gangguan perhatian

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa subjek mengalami kendala pada kondisi internal dengan minat yang kurang,

kemampuan kognitif, bahasa, konsentrasi, kontak mata dan perhatian yang lemah. Namun perlu digaris bawahi bahwa berdasarkan Rusyani (2008: 20-21) yang mengatakan bahwa faktor fungsional seperti meniru gerakan artikulasi yang salah. Anak belajar bicara dengan meniru, apabila di sekelilingnya berartikulasi salah maka anak akan menirukan artikulasi yang salah tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa latihan terapi wicara efektif dalam pembelajaran artikulasi untuk siswa autis di SLB-C Katolik Santa Anna Tomohon.

Kemampuan artikulasi yang dimiliki siswa berhasil mengucapkan sebanyak 26 huruf, 21 suku kata, dan 55 kata. Siswa mengalami kesulitan pada kemampuan mengucapkan huruf /b/, /d/, /g/, /m/, /s/, /x/ dan /z/, suku kata dengan diawali huruf /c/, /k/, /m/, /n/, /r/, dan /q/.

Faktor eksternal dan internal juga sangat berpengaruh dalam penguasaan artikulasi bagi siswa.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Guru

Melatih artikulasi anak autistik secara terstruktur dengan memanfaatkan data-data serta referensi dalam penelitian ini dan bekerja sama dengan orang tua tentang perkembangan anak di rumah. Dilakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan artikulasi dengan metode yang sesuai dengan kondisi anak.

2. Orangtua

Ikut serta melatih kemampuan artikulasi yang dilakukan guru di sekolah agar terjadi kesinambungan terhadap bentuk latihan-latihan artikulasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- American Psychiatric Association (APA). 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition (DSM-V)*. United States of America. America Psychiatric Publishing.
- Anita Rahmawati. 2014. *Keefektifan Metode Drill Terhadap Kemampuan Artikulasi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta*. Diakses dari <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/8303/87/82> pada tanggal 12 Februari 2015 pukul 09.50 WIB.
- BP Diksus. 2010. *Pelaksanaan Artikulasi Bagi Anak Tunarungu*. Semarang: Diklat BP Diksus.
- Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Christoper, Sunu. 2012. *Unlocking Autism*. Yogyakarta: Lintang terbit.
- Dapa, Aldjon. 2019. *Sistem Sosial Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit Ombak : Yogyakarta
- Edja Sadjaah dan Dardja Sukarja. 1995. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Endang Supartini. 2009. *Program Son-Rise Untuk Pengembangan Bahasa Anak Autis*. Jurnal Pendidikan Khusus Vol 5 No. 2. Hlm. 45-46. Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk> k 22 Februari 2015
- Endang Supartini. 2003. *Patologi Wicara*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Hadari Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasan Alwi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Hernawati, T. *et al.* 2008. *Artikulasi dan Optimalisasi Fungsi Pendengaran (Modul)*. Bandung: Jurusan Pendidikan Luar Biasa UPI Bandung.
- HP Ahmad & Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Joko Yuwono. 2009. *Memahami anak autistik (kajian teoritik dan empirik)*. Bandung: Alfabeta.
- Mangunsong, F. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Penyandang Autisme*. Depok: LPSP3 UI.
- Mohammad Efendi. 1993. *Problem Bicara, Bahasa dan Pembinaannya*. Malang: FIP Institut Keguruan dan Keilmuan Pendidikan.
- Peeters, Theo. 2004. *Autisme, Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan bagi Penyandang Autis*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Peeters, Theo Peeters, Theo. 2009. *Panduan Autisme Terlengkap*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Prasetyono, D.S. 2008. *Serba-Serbi Anak Autis (Autisme dan Gangguan Psikologis Lainnya)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Priyatna, A. 2010. *Amazing Autism! (Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Purwanto. 2007. *Instrumen Penelitian Sosial dan pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmani Nur Indah. 2008. *Proses Pemerolehan Bahasa dari Kemampuan Hingga Kekurangmampuan Berbahasa*. Vol.3 No.1. Malang: UIN. Diakses dari <http://ejournal.uin.malang.ac.id/index.php/> pada tanggal 23 Februari 2015. pukul 12.50 WIB.
- Sugiyono. 2006. *Teknik Penelitian*. Yogyakarta: Pines.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi V Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sundawati Tisnasari. 2010. *Ekspresi Pemahaman Anak Autis: Suatu Analisis Neurolinguistik (Kasus Subjek Tunggal)*. Bandung: Jurnal Pendidikan Luar Biasa UPI. Di akses dari <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/> 12 Februari 2015